

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan didirikan untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat dua pandangan mengenai tujuan perusahaan, dari pandangan publik tujuan perusahaan hanyalah sebatas memperoleh laba sebesar-besarnya, sedangkan dari pandangan perusahaan tujuan utama perusahaan didirikan tidak hanya terpaku pada laba tetapi untuk memakmurkan pemilik atau pemegang saham yang akan berdampak pada nilai perusahaan tersebut. Pada era maju seperti saat ini, dunia bisnis menunjukkan suatu perkembangan yang pesat yang dapat dilihat dari suatu kompetisi yang semakin ketat dan stransparan. Transparansi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tiap tahunnya.

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dan dilaporkan pada satu periode tertentu. Laporan keuangan menyajikan informasi yang bermanfaat untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan diperusahaan, seperti manajemen dan investor. Bagi manajemen laporan keuangan bermanfaat untuk membuat keputusan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menambah nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka tingkat kemakmuran pemegang saham menjadi lebih baik

(Bringham dan Houston 2006). Bagi investor laporan keuangan bermanfaat untuk membuat keputusan menahan atau menjual saham di perusahaan tersebut.

Bank Indonesia mencatat kredit yang disalurkan pada bulan Mei 2017 lebih rendah 8,6% atau sebesar Rp. 4.453 triliun lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 9,4%. Perlambatan pertumbuhan kredit tersebut disebabkan oleh beberapa sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan kredit investasi yaitu, sektor perdagangan dari 5,7% menjadi 4,7%, sektor hotel dan restoran dari 9,3% menjadi 8,2%, dan sektor property dari 14,3% menjadi 13,7% (Sindonews.com, 05 Juli 2017). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rasio *Non Performing Loan* (NPL) perbankan per Maret 2017 mencapai 3,04% naik dari periode tahun lalu sebesar 2,83%. Terdapat beberapa sektor yang menjadi penyumbang NPL tertinggi yaitu, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 7,04% yang pada tahun sebelumnya sebesar 4,22%, sektor transportasi, perdagangan, dan komunikasi sebesar 4,92% yang pada tahun sebelumnya 4,38% (Keuangan.kontan.co.id, 24 Mei 2017). Kondisi-kondisi tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan, karena kemakmuran pemegang saham diukur melalui harga saham di pasar modal.

Nilai perusahaan adalah indikator yang digunakan oleh pasar untuk menilai suatu perusahaan. Perusahaan yang tinggi, dengan laba yang tinggi akan membuat nilai perusahaan yang ada di pasar menjadi baik, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Selain nilai pasar nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai buku perusahaan tersebut. Nilai buku tersebut terdiri dari hutang, ekuitas dan kekayaan perusahaan berdasarkan pencatatan yang historis.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui berbagai aspek, diantaranya menggunakan PER, PBV, dan *Tobin's Q*. Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Tobin's Q* dengan menggabungkan nilai buku dan nilai pasar. Rasio *Tobin's Q* dinilai lebih baik dan lebih teliti dari pengukur lainnya karena harus menyertakan modal dan hutang serta seluruh aset perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menurun karena menurunnya kredibilitas laporan keuangan yang tercermin pada kualitas laba yang dihasilkan, hal ini dapat disebabkan oleh praktik manajemen laba sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh investor maupun kreditur. Manajemen laba merupakan perekayasa dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri (Kusumawardhani 2012). Manajemen laba merupakan suatu masalah yang kontroversial, karena terdapat dua pandangan satu sisi praktik ini diperbolehkan atau bersifat legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi, sedangkan disisi lain praktik manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena akan mengutungkan beberapa pihak yang berkepentingan.

Terdapat beberapa kasus yang terjadi terkait dengan praktik manajemen laba di industri perbankan, salah satunya adalah skandal Bank Century Tbk. Pada tahun 2008 Bank Century Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2008 yang mencantumkan kredit fiktif serta melaporkan aset yang tidak benar. Kondisi keuangan Bank Century Tbk pada tahun tersebut berdasarkan temuan BPK tidak sehat karena CAR menunjukkan minus 3,5% sedangkan dalam laporan keuangan Bank Century Tbk menunjukkan bahwa CAR berada pada posisi 2,5%. Kasus manajemen

laba sering terjadi akibat asimetri informasi antara Bank Indonesia dengan bank-bank lain dibawah pengawasan Bank Indonesia sehingga bank yang mengalami penurunan kondisi keuangan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba (Tempo.co, 14 november 2009).

Pada penelitian ini manajemen laba diproksi dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang bermanfaat dalam memaksimalkan atau meminimumkan laba sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dipilih pihak manajemen (Armando dan Farahmita, 2012). Penelitian Pamudji dan Lestari (2013) yang meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Assih, dkk., (2005) manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan saat perusahaan IPO dan tidak berpengaruh setelah IPO. Penelitian Lakshitarukmi (2015) pada perusahaan perbankan, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan mampu membuat para investor merespon positif dari kinerja perusahaan tersebut, sehingga investor akan merasa aman jika berinvestasi di perusahaan tersebut. Penerapan *corporate governance* dengan baik di perusahaan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini *corporate governance* diproksi menggunakan komisaris independen. Komisaris independen dianggap berperan penting dalam pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan. Komisaris independen berperan dalam melakukan pengawasan serta berkontribusi dalam penyusunan laporan keuangan agar laporan keuangan yang disajikan lebih baik dan berkualitas serta dapat mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian Herawaty (2008) yang meneliti peran praktek *corporate governance* sebagai *moderating* variabel dari pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006 menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksi menggunakan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian Kamil dan Hapsari (2014) pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia, komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah modal intelektual. Di Indonesia, modal intelektual sudah mulai dikenal dan berkembang sejak diterbitkan PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud dan pada paragraf 8 dijelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Masih belum ada pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual. Pulic (1998) menjelaskan bahwa perusahaan sangat sulit untuk langsung mengukur modal intelektual tetapi terdapat suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yaitu *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*.

Penelitian Afifah (2014) yang meneliti pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *human capital* dan *structure capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *employee capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Widarjo (2011) yang meneliti pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO), modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual adalah penyajian informasi mengenai salah satu aset tidak berwujud yang di dalamnya termasuk modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual bermanfaat untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholder* sehingga ketika modal intelektual diungkapkan para *stakeholder* akan lebih percaya kepada suatu perusahaan tersebut dan nilai perusahaan tersebut akan meningkat. Pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual diproksi dengan *index intellectual capital* (ICDIndex). ICDIndex pada penelitian ini menggunakan ceklis yang dikembangkan oleh Bukh *et. al.* (2005) dengan jumlah item yang diungkapkan sebanyak 78 item.

Beberapa penelitian telah meneliti pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian Widarjo (2011) yang meneliti pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Awaluddin (2014) yang meneliti pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pengungkapan modal intelektual kepada para *stakeholder*, dan masih banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Widarjo (2011) yang menggunakan sampel seluruh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) periode 1999-2007.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambah variabel independen manajemen laba, serta menambah variabel pemoderasi komisaris independen pada pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, serta merubah sampel menggunakan perusahaan perbankan dengan periode 2013-2015. Perusahaan perbankan dipilih karena perusahaan tersebut paling intensif dalam penggunaan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Pengaruh modal intelektual, pengungkapan modal intelektual, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual mempengaruhi nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan modal intelektual mempengaruhi nilai perusahaan?
3. Apakah manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan?
4. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
4. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan menjadi tambahan literatur untuk penelitian yang meneliti tentang pengaruh modal intelektual, pengungkapan modal intelektual dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan perbankan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan perbankan.